

STRATEGI BRUNEI DARUSSALAM DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI PANGAN HALAL MENGHADAPI PASAR HALAL GLOBAL

By: Annisa Rosalina

Email: annisarosalina1997@gmail.com

Advisor: Dr. H. Mhd Saeri, M.Hum

Bibliography: 21 Journals, 38 Books, 42 Websites, 12 Documents

ABSTRACT

This research will analyze how Brunei is trying to diversify its economy through the halal product industry. Brunei's economy relies on its oil exports and the country planned to diversify its economy. The halal industry is starting to play an important role in the global market. Supported by the availability of natural and human resources as well as the supporting social, cultural and political conditions, Brunei has adopted a strategy to contribute to the global halal market in the halal food industry sector.

This qualitative research is document analysis using data from books, journals, newspaper, and websites to describe the issues raised. National-state level analysis with liberalism perspectives about economic diplomacy theory was use to explain the strategies used by Brunei.

The result showed that Brunei focus on developing domestic products with a strict certification commitment. Brunei also cooperates with using Brunei Halal branding on products manufactured by companies from other countries. Investment in national companies and the establishment of special industrial areas is also carried out as part of a strategy to deal with the expansion of the halal market which is very important for Brunei's interest.

Keywords: *Strategy, Economic Diplomacy, Halal Food Industry, Global Halal Market.*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh pemerintah negara Brunei Darussalam dalam mengembangkan industri makanan halal. Sektor tersebut diatur melalui *Bahagian Kawalan Makanan Halal* (BKMH). Badan ini ditempatkan di bawah Jabatan Hal Ehwal Syariah, Kementerian Hal Ehwal Ugama dan terletak di Bandar Seri Begawan. Penulis ingin meninjau lebih lanjut kepentingan Brunei dalam urusan pangan halal. Sejalan dengan itu, fenomena Pasar Halal memainkan

peranan menarik dalam perdagangan internasional saat ini.

Brunei Darussalam adalah negara kesultanan yang kaya energi di pantai utara Kalimantan di Asia Tenggara. Brunei memiliki populasi yang berpendidikan tinggi, sebagian besar berbahasa Inggris, infrastruktur yang sangat baik, dan niat pemerintah untuk menarik investasi dan proyek asing. Sejalan dengan upaya Brunei untuk menarik investasi asing, negara ini telah meningkatkan perlingkungannya untuk Hak Kekayaan Intelektual

(HKI).¹ Hal ini didukung oleh kondisi politik dan sosial yang cenderung amat stabil.

Brunei memperoleh penghasilan terbesar dari sektor migas sehingga ketergantungan akan keberadaan migas berlangsung sejak awal berdirinya negara ini. Sejak tahun 1986 Brunei Darussalam melakukan usaha-usaha untuk melakukan variasi terhadap pemasukan negara. Negara kecil di Asia Tenggara ini berusaha melakukan pengembangan secara intensif terhadap beberapa industri, yakni industri pangan, properti, barang pecah-belah dan ubin, industri pakaian, semen, industri beton, industri obat-obatan, industri kayu, serta industri kaca.² Disamping mengembangkan beberapa sektor perindustrian tersebut, Brunei Darussalam menyokong dengan pembukaan investasi asing, terutama untuk pembangunan daerah-daerah perindustrian.

Cadangan minyak yang menurun telah menyebabkan pemerintah mempercepat diversifikasi di bidang-bidang seperti pariwisata, perikanan, dan perdagangan dan untuk memulai privatisasi layanan pemerintahan termasuk listrik, air, dan telekomunikasi. Sejauh ini, layanan

pemerintah tetap menjadi kontributor terbesar kedua terhadap PDB. Pertumbuhan sektor swasta telah diperlambat tidak hanya oleh pembatasan investasi asing tetapi juga oleh ketidakmampuan untuk menyamai upah tinggi yang dibayarkan kepada pekerja sektor publik.³

Industri makanan adalah dasar dan penting bagi setiap negara serta memainkan peran penting dalam kesehatan masyarakat, keamanan pangan, pengembangan sosial, dan nutrisi. Masalah kualitas produk, kesehatan, dan sanitasi menjadi perhatian utama di industri makanan.⁴ Keberadaan sektor industri memegang peranan yang makin besar dalam struktur perekonomian nasional, terutama subsektor industri pengolahan yang menghasilkan makanan dan minuman atau dikenal sebagai industri pangan.

Isu makanan halal, tentunya, merupakan hal yang tidak asing bagi negara ini. Secara keseluruhannya, di negara Brunei, Majelis Ugama Islam Brunei (MUIB) adalah satu-satunya badan yang bertanggung jawab penuh untuk mengawal dasar pemakanan halal dan mengeluarkan sertifikat halal, izin dan label halal. Hal ini karena, MUIB di bawah

¹ International Business Publication, "Brunei Export-Import, Trade, and Business Dictionary", (Washington DC: IBP Inc, 2009), hal.31.

² Surti Nurpita Sari dan Herawati, "Pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam", (Jurnal Thaqafiyat, Vol.19 No. 1 Juni 2018), hal.78.

³ Tom Lansford, "Political Handbook of the World 2018-2019", (US: CQ Press, 2019), hal. 205.

⁴ Matthew N. O. Sadiku, Sarhan M. Musa, dan Tolulope J. Ashaolu, "Food Industry: An Introduction", (International Journal of Trend in Scientific Research and Development, Vol. 3 Issue 4, May-Jun 2019), hal. 128

Kementerian Hal Ehwal Ugama Negara Brunei Darussalam telah menetapkan satu unit undang-undang untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu produk halal. Undang-undang ini di letakkan di bawah Perlaksanaan Perintah Darurat Daging Halal 1998 dan Aturan-Aturan Daging halal 1999. Antara perkara yang termaktub di dalamnya ialah mengendalikan segala urusan yang berkaitan dengan sertifikasi halal di Brunei, mengelola dan menyelenggarakan pusat-pusat penyembelihan yang telah dinyatakan halal oleh Majlis Ugama Brunei, dalam dan luar negeri.⁵

Kesadaran mengkonsumsi makanan halal tidak hanya datang dari muslim tetapi juga non-muslim karena ada anggapan lebih aman untuk membeli produk halal. Selain itu, fokus pada umur simpan dan kesegaran yang dibutuhkan untuk makanan adalah alasan mengapa industri makanan halal sangat menarik. Kondisi ini mendorong pertumbuhan pasar makanan halal dengan penerimaan luas di kalangan konsumen non-muslim yang menganggap makanan halal sebagai produk yang aman, higienis, berkualitas dan sehat. Peluang ini telah diraih oleh negara-negara

maju seperti Jepang, Inggris dan Australia yang sebagian besar bergantung pada manufaktur otomotif dan elektronik. Mereka berasumsi bahwa segmen makanan halal adalah katalis dalam mengembangkan sektor potensial lainnya yang terkena dampak negatif dari gejolak ekonomi.⁶ Sektor pangan halal juga diprediksi akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan umat muslim.

Potensi pasar makanan halal di dunia tidak terbatas pada negara-negara muslim. Negara-negara seperti Singapura, Australia, Selandia Baru dan Afrika Selatan telah menjadi kontributor signifikan bagi perdagangan halal dunia. Sekitar 80% dari pasar makanan halal berada di bawah kendali negara-negara non-muslim. Asia Tenggara adalah rumah bagi lebih dari 250 juta konsumen muslim. Indonesia, Malaysia dan Singapura telah memiliki peraturan untuk mengendalikan impor produk bersertifikat halal selama beberapa tahun. Di wilayah ini, bahkan konsumen non-muslim menganggap halal sebagai simbol kualitas dan kebajikan.⁷ Wawasan mengenai konsep halal tentunya memiliki peranan penting dalam hal ini.

⁵ Mohd Al-Iksan B Ghazali dan Siti Hawa Md. Sawari, "Kajian Perbandingan Piawaian Halal antara Negara Malaysia dan Brunei, (Malaysia: Social Sciences Postgraduate Int Seminar, 2014), hal.306-307 diunduh di <https://core.ac.uk/download/pdf/141499323.pdf> pada 14/10/19 pukul 11.05 WIB.

⁶ Rininta Nurrachmi, "The Global Development of Halal Food Industry: A Survey", (Malaysia: Tazkia Islamic Finance and Business Review Volume 11(1), 2017), hal. 42-43.

⁷ Dursun Yener, "Halal Food Market", Dalam Buku Emerging Research on Islamic Marketing and Tourism in the Global Economy (Editor: El-Gohary), (USA: IGI Global, 2015), hal. 123.

Prospek pasar halal global bernilai sekitar US\$ 2,77 triliun dan merupakan salah satu pasar konsumen global dengan pertumbuhan tercepat. Pasar makanan halal di seluruh dunia bernilai sekitar US\$ 650 miliar atau lebih dan hampir 17 persen dari industri makanan global - menghadirkan peluang global yang besar. Pasar muslim sangat menarik bagi berbagai perusahaan. Tidak dapat disangkal, pertumbuhan pasar konsumen halal di semua sektor, termasuk makanan, pariwisata, kosmetik, keuangan, obat-obatan, dan pakaian, berkembang dan mewakili potensi signifikan bagi perusahaan internasional.⁸ Wajar saja jika banyak negara yang memfokuskan kegiatan industrinya pada prospek satu ini.

Sertifikasi halal dianggap sebagai faktor pendorong utama bagi keberhasilan pengembangan industri halal global, namun industri ini masih terganggu oleh masalah standar sertifikasi yang berbeda. Kurangnya standar halal global tunggal yang disatukan adalah masalah mendesak dalam industri halal. Pembentukan lembaga sertifikasi halal juga berbeda antar negara. Di Malaysia, Indonesia, Brunei dan Singapura, sertifikat halal dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga semi-pemerintah. Di negara-negara non-muslim, seperti Eropa, sertifikasi halal dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi swasta, asosiasi Islam, dan, bahkan dalam beberapa kasus, masjid. Di Timur

⁸ <http://ihmc.usim.edu.my/> diakses 25 Feb 2019 pukul 20.30 WIB

Tengah, konsumen menganggap semua makanan halal dan menempatkan kewajiban pada pemerintah.⁹ Di Brunei, Kementerian Agama, Departemen Urusan Syariah, Divisi Pengendalian Makanan Halal adalah yang bertanggung jawab perihal sertifikasi, sedangkan Kementerian Energi dan Industri, Divisi Pengembangan Industri Halal Brunei bertanggung jawab mengenai promosi produk.

Islam, sebagai agama resmi di Brunei, mendapat perlindungan penuh dari negara. Dominasi keluarga kerajaan di bidang pemerintahan dan tidak hanya demokrasi politik memungkinkan pemerintah memberlakukan kebijakan di bidang agama dan kebijakan umum lainnya tanpa banyak kesulitan. Negara Brunei juga sangat berhati-hati terhadap pengaruh dari luar, sehingga keadaan masyarakat cenderung statis dan agama tetap memerankan peranan penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Budaya Islam yang melekat pada masyarakat Brunei harusnya dimanfaatkan sejak awal menjadi pendukung utama dalam pengembangan industri halal.

Data dari departemen Perencanaan dan Pengembangan ekonomi Brunei menunjukkan aliran masuk FDI tertinggi di industri manufaktur pada tahun

⁹ Hussein Elasrag, "Economics of Halal Industry", (California: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2017), hal. 35-38

¹⁰ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, "Pengantar Sejarah Dakwah", (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 170.

2017 yang bernilai B\$680,2 juta dengan Malaysia sebagai sumber investasi langsung yang jumlahnya mencapai B\$674,7 juta.¹¹ Industri halal Brunei menghadirkan potensi untuk menjadi landasan upaya diversifikasi negara. Memanfaatkan pasar halal global yang berkembang, standar tinggi industri halal Brunei adalah daya tarik bagi investor asing.

Pasar halal global, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi fenomena yang sangat penting diperhatikan. Untuk itu, bagi Brunei pengembangan industri halal bukan hanya untuk kepentingan domestik namun juga diharapkan mampu mengambil bagian dalam perdagangan internasional.

Kerangka Teori

Penulis menggunakan kerangka teori yang berdasarkan perspektif liberalisme yang menekankan pada perdagangan bebas. Menurut David Ricardo, setiap negara secara alamiah mencurahkan modal dan tenaga kerjanya pada semacam pekerjaan yang paling menguntungkan bagi masing-masing negara dalam sistem perdagangan bebas sempurna.¹² Peran dan fungsi pemerintah turut

hadir dalam sektor ekonomi, dalam hal ini melalui institusi yang telah ditunjuk oleh pemerintah beserta peran penting dari pengusaha swasta.

Penelitian ini menggunakan teori diplomasi ekonomi dan konsep *Nation Branding*. Menurut Pavol Baranay, diplomasi ekonomi merupakan kegiatan diplomatik resmi yang difokuskan pada peningkatan ekspor, menarik investasi asing dan partisipasi dalam organisasi ekonomi internasional, yaitu kegiatan yang dipusatkan pada pengakuan kepentingan ekonomi negara di tingkat internasional.¹³ Metode ini merupakan instrumen pengembangan kerjasama yang efektif antara negara dan kawasan di tingkat global.

Nation branding mewakili upaya kolektif yang disengaja oleh banyak konstituen untuk menghasilkan representasi yang layak dari entitas geografis-politik-ekonomi-sosial. Aktor pemerintah dan nonpemerintah berkontribusi untuk menempa praktik, kebijakan, nilai, dan aspirasi yang dirancang untuk menarik audiens internal dan eksternal.¹⁴ Pencitraan merek yang sukses memungkinkan masyarakat domestik dan internasional untuk memandang suatu negara secara kredibel dan layak mendapatkan dukungan mereka.

¹¹ "Brunei's Investment Outlook for 2019", <<https://www.aseanbriefing.com/news/2019/02/14>> [diakses pada 6 November 2019 pukul 14.40 WIB]

¹² Robert Jackson dan Georg Sorensen, "Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 291.

¹³ Pavol Baranay, "Modern Economic Diplomacy", (Slovakia: Publications of Diplomatic Economic Club, 2009), hal.1.

¹⁴ Carolin Viktorin dkk, "Nation Branding in Modern History", (New York: Berghan Books, 2018), hal.1.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci.¹⁵ Hasil penelitian dalam bentuk deskriptif dalam konteks waktu dan situasi tertentu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan instrumen pengumpulan data melalui data pustaka atau *library research*. Peneliti menggunakan buku, jurnal, media cetak dan media elektronik sebagai sumber untuk mendukung hasil penelitian.

II. PEMBAHASAN

Brunei adalah negara yang mempraktekkan Melayu Islam Beraja dengan penerapan hukum Syariah. Industri halal diidentifikasi dalam rencana pembangunan Nasional ke-9 (2007 - 2012) sebagai sumber daya pembangunan. Pentingnya industri makanan halal disorot melalui branding 'Brunei Halal' yang memastikan validitas industri makanan halal, yang secara resmi disahkan pada Agustus 2007 dengan inisiatif dari beberapa lembaga pemerintah seperti Kementerian Sumber Daya Industri dan Primer, Dewan Agama Islam Brunei Darussalam, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan,

¹⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, "Metodologi Penelitian Sosial", (Depok: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal.75.

dan Kementerian Keuangan.¹⁶ Upaya pemerintah tidak hanya dibatasi oleh industri makanan halal tetapi keseluruhan industri halal atau pengembangan lebih lanjut dari industri halal Brunei.

Strategi Brunei Mengembangkan Industri Pangan Halal

a. Brunei Halal Branding Project

Brunei mengambil keuntungan dari kekuatan *branding* sebagai salah satu strategi untuk diversifikasi ekonomi dengan konsep "Halal". Strategi ini berputar di sekitar konsep sederhana membangun kemitraan dengan perusahaan-perusahaan yang tertarik dan menerapkan sistem sertifikasi halal Brunei dalam produksi dan pemasaran produk dan layanan yang sesuai kualitas halal dan aman di pasar internasional. Oleh karena itu, *Brunei Branding Project* mewujudkan tujuan dan aspirasi Brunei dalam industri halal untuk berkontribusi dalam memenuhi "fardhu kifayah" kolektif dalam menyediakan makanan dan produk halal bagi populasi muslim dunia yang sedang tumbuh.¹⁷ Brunei juga bertujuan untuk memastikan keberlanjutan sosial ekonominya

¹⁶ Youri Oh, "The Viability Of Halal Food Industry For Brunei Economic Diversification: SWOT Analysis", (Brunei Darussalam: International Journal of Social Sciences, Vol 3 Issue 3, 2018), hal.1223-1224.

¹⁷ International Business Publication, "Brunei Business and Investment Opportunities Yearbook Vol. 1 Strategic Information and Opportunities" (Washington DC: IBP Inc, 2016), hal. 200.

yang bergantung pada minyak dan gas.

Upaya ini dilakukan bersama oleh Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan dipimpin oleh Kementerian Perindustrian dan Sumber Daya Primer (MIPR). Proyek ini akan berkomitmen pada kewajiban kolektif Islam dengan upaya meningkatkan variasi dan ketersediaan makanan halal.¹⁸ Konsep "Brunei Halal" dianggap mampu mengangkat posisi Brunei Darussalam di antara para pemain besar industri halal.

b. Bioinnovation Corridor

Brunei Darussalam memiliki keanekaragaman hayati yang kaya, baik darat maupun laut, memiliki spesies flora dan fauna yang berbeda di lingkungan yang benar-benar beragam. Dengan 70% dari luas daratan masih ditutupi oleh hutan hujan tropis, sebagian besar di antaranya masih dalam kondisi asli, dan lebih dari 41.000 perairan mendukung sistem keanekaragaman hayati laut yang kaya yang menawarkan peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut potensi pengembangan bio-industri. *BioInnovation Corridor* Brunei (BIC) berupa taman yang dijadikan tempat penelitian dan pengembangan, serta produksi di sektor "industri halal dan bio-industri".¹⁹ Tujuannya adalah untuk

¹⁸ Oxford Business Group, "The Report: Brunei Darussalam 2007", (UK: Oxford Business, 2007), hal.124.

¹⁹ MIPR, 2015, "Need to Build Up Product Space; and Create New Core Industries and Expertise",

membangun ruang produk dengan memperluas dan memperdalam basis ekonomi negara; dan untuk menciptakan industri inti dan keahlian baru.

BioInnovation Corridor, terletak di Distrik Brunei-Muara, diinisiasi oleh Kementerian Perindustrian dan Sumber Daya Primer pemerintah Brunei Darussalam. Pusat Inovasi Industri Halal (HIIC), telah didirikan untuk mempromosikan pengembangan industri bersertifikat halal di Brunei. *BioInnovation Corridor* bertujuan²⁰:

1. Mengembangkan taman industri bertema halal yang terkenal secara internasional sebagai bagian dari strategi diversifikasi ekonomi yang lebih luas;
2. Mengakomodasi aplikasi penelitian dan teknologi inovatif;
3. Membangun dan mendukung pengembangan *Brunei Halal Brand*;
4. Menciptakan lingkungan yang hidup dan serba guna;
5. Membuka lapangan pekerjaan.

Brunei Darussalam bermitra dengan Daerah Otonomi Guangxi Zhuang di Republik Rakyat

<http://www.agriculture.gov.bn/SiteCollectionDocuments/Speeches/2015/12.05.2015_speech%20yb%20pehin%20ifbic.pdf>, [diakses pada 30 Juni 2020 pukul 13.35 WIB]

²⁰ SQW China Limited, 2016, <http://sqwchinagroup.com/wp-content/uploads/Factsheet_BIC_2015_web-1.pdf>, [diakses pada 30 Juni 2020 pukul 11.57 WIB].

Tiongkok dan Chili dalam pendirian *BioInnovation Corridor*. Pada 17 September 2014, Nota Kesepahaman (MoU) ditandatangani antara Pemerintah Brunei Darussalam dan Wilayah Otonomi Guangxi Zhuang Republik Rakyat Tiongkok.²¹ MoU tersebut mengeksplorasi peluang dalam menciptakan rantai pasokan baru yang menghubungkan Brunei Darussalam dan Guangxi.

c. Kerjasama Perdagangan melalui Ghanim International Corporation

Ghanim International Corporation adalah perusahaan milik negara di Brunei Darussalam yang telah mengembangkan, memasarkan dan mempromosikan produk *bruneihalfoods* di seluruh dunia sejak 2009. Produk yang diciptakan melalui penelitian dan pengembangan untuk membawa solusi produk inovatif ke pasar, sehingga memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk *bruneihalfoods* halal dan sehat dalam sifat-sifatnya.²² Ini menawarkan peluang bagi UKM lokal untuk mengeksport produk mereka ke luar negeri dengan merek *bruneihalfoods*.

²¹ Ministry of Industry and Primary Resources Brunei Darussalam, "The Brunei BioInnovation Corridor is bridging the gap between South America and ASEAN and China.", (Brunei Darussalam: MIPR Press Release, 17 September 2014).

²² Brunei Halal, 2016, <<http://brunei-halal.com/ghanim-international-corporation/>>, [diakses pada 30 Juni 2020 pukul 20.45 WIB].

Ghanim International Corporation memperluas operasinya ke Eropa dengan mendirikan fasilitas penjualan dan distribusi pada bulan Agustus 2011 di Inggris di bawah Ghanim International UK Ltd. Ghanim International Corporation juga membuka kantor distribusi penjualannya di bawah *bruneihalfoods* ME DMCC di Dubai. Ghanim bekerja untuk mengembangkan produk untuk pasar lokal dan global, dan pada saat yang sama, bertujuan untuk menjadi merek halal ikon yang unggul melalui inovasi dan kebajikan.²³ Ghanim mempromosikan Brunei, dan kemampuannya untuk mengeksport produk.

Berikut merupakan kerjasama perdagangan Brunei melalui Ghanim International Corporation:

- a. Nota kesepahaman (MoU) ditandatangani pada Oktober 2016 dengan Golden Tree Sdn Bhd dan perusahaan China Pure Fresh International Holdings Limited.
- b. Perjanjian kemitraan yang ditandatangani dengan Quantum Emas Korea pada 2016.
- c. Nota kesepahaman WBC (*Women Business Council*) Brunei dengan Asosiasi Wanita Bisnis Perusahaan Korea Daegu Gyeongbuk (KAVWADG) pada 2018.

²³ Asia News Network, 2017, "Brunei: Ghanim International to Expand Product Range", <<https://annx.asianews.network/content/brunei-ghanim-international-expand-product-range-60861>>, [diakses Pada 30 Juni 2020 pukul 20.54 WIB]

- d. Nota Kesepahaman dengan PDS Abattoir Sdn Bhd pada 3 Juli 2018 untuk mengeksplorasi jalan kolaboratif potensi ekspor daging dan produk olahan daging dari Brunei.

Perkembangan Industri Pangan Halal di Brunei pasca Penerapan Strategi

Sejak 2016, beberapa negara, termasuk Filipina, Thailand, Malaysia, Meksiko, dan Rusia, telah mendekati pemerintah Brunei untuk kemungkinan usaha bersama dalam industri makanan halal.²⁴ Pengembangan barang dan jasa halal adalah peluang utama bagi Brunei untuk meningkatkan posisinya sebagai pusat bisnis. Negara ini juga berada dalam posisi untuk mengenali kebutuhan masyarakat Muslim dan konsumen yang mencari alternatif moral untuk memenuhi kesenjangan di pasar saat ini.

Pemerintah terus mengubah dan memperbaiki prosedur dan proses sertifikasi halal dan izin (label) halal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hukum benar-benar sesuai syariah, serta untuk memfasilitasi bisnis lokal serta investor asing untuk pindah ke bisnis halal. Upaya ini telah mampu mengubah lingkungan bisnis secara umum. Peringkat

²⁴ Ahmed Massod Khalid dkk, "Brunei Darussalam: Halal Meat and Meat Products Processing", in Gross, Jeremy and P.S. Intal, Jr. (eds.), *Reducing Unnecessary Regulatory Burdens in ASEAN: Country Studies*, Jakarta: ERIA, 2018. Hal.96

Brunei dalam "Ease of Doing Business" telah berubah secara signifikan dari 105 pada 2014 menjadi 56 pada 2017 dari total 190 negara.²⁵ Brunei meluncurkan kebijakan untuk mempromosikan industri halal pada 2007-2009, tetapi langkah-langkah operasional dipercepat setelah 2010 sebagai bagian dari fokus pemerintah pada diversifikasi ekonomi.

Industri Halal lokal Brunei meraup \$88 juta dalam pendapatan dan mempekerjakan 835 orang pada tahun 2016. Industri halal di Brunei terus membaik dan tercatat berada di peringkat 15 besar dari 73 negara menurut Laporan Ekonomi Ekonomi Global Thomson Reuters tahun 2018-2019. Sektor makanan halal berada di peringkat ketujuh.²⁶ Pemerintah terus berupaya meningkatkan ekosistem bisnis sektor halal untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bisnis.

III. PENUTUP

Brunei Darussalam adalah negara penghasil minyak, dan karenanya, rentan terhadap volatilitas harga minyak dan gas global.

²⁵ Johan Fischer dan Jeremy Jammes, "Muslim Piety as Economy: Markets, Meaning, and Morality in Southeast Asia", (UK: Routledge, 2019), hal.12.

²⁶ Borneo Bulletin Yearbook, 2020, "Halal Industry", <<https://borneobulletinyearbook.com.bn/a-progressive-peaceful-abode/>>, [diakses pada 12 Juli 2020 pukul 22.41 WIB].

Penurunan harga minyak global dan kerentanan dalam produksi minyak telah menyebabkan berkurangnya sumber pendapatan utama negara. Negara bermaksud untuk mengurangi ketergantungannya pada industri perminyakan menanggapi prospek yang tidak pasti tersebut. Oleh karena itu, Brunei bertujuan untuk diversifikasi pendapatannya dan mengubah strateginya dengan berfokus pada ekonomi halal.

Pasar halal global telah berkembang pesat selama bertahun-tahun dan diperkirakan bahwa nilai total pasar dapat mencapai USD 3 triliun pada tahun 2021. Kontributor terbesar untuk industri halal ini adalah sektor makanan dan minuman, yang merupakan sekitar 17% dari pasar. Karena jumlah Muslim terus meningkat, permintaan untuk produk halal dan / atau layanan yang ramah Muslim juga meningkat.

Perkembangan konsep halal pada industri global menjadikan mode ilmiah dan metode produksi dan keterlacakan sangat penting bagi produsen, pedagang, negara, peneliti dan konsumen. Perpaduan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan pendanaan negara.

Mengambil keuntungan dari kompetensi inti Brunei Darussalam, termasuk reputasi internasionalnya dan budaya

Islam yang taat dengan kepatuhan ketat pada standar halal, negara ini berupaya untuk melayani permintaan global yang meningkat akan produk yang sesuai dengan syariah dengan memperluas peluang dalam penawaran produk halal.

Ada dua tujuan utama dari inisiatif ini; yang pertama adalah diversifikasi ekonomi, karena pemerintah berusaha untuk menjauh dari ketergantungan pada pendapatan hidrokarbon. Kedua adalah fardhu kifayah - kewajiban semua muslim untuk mengikuti apa yang halal dan menolak semua yang haram, atau dilarang. Pemerintah memastikan bahwa produk yang menggunakan nama merek Brunei sesuai dengan prinsip halal sehingga membutuhkan pemeriksaan ketat oleh hakim Islam yang berkualifikasi.

Ada 3 strategi utama yang digunakan Brunei dalam pelaksanaan inisiasi tersebut, yakni: *pertama Brunei Halal Branding*; merek yang melekat pada produk yang sudah tersertifikasi Brunei Halal. *Kedua, BioInnovation Corridor Brunei (BIC)* berupa taman yang dijadikan tempat penelitian dan pengembangan, serta produksi di sektor "industri halal dan bio-industri" sejak 2014. *Ketiga*, pendirian *Ghanim International Food Corporation* sebagai cabang komersial dari Merek Halal

Brunei sebagai media kerjasama perdagangan.

Brunei bergerak ke arah yang efektif dalam memperoleh kehadiran yang signifikan di industri halal, dilengkapi dengan standar sertifikasi halal yang sangat bernilai. Kondisi ekonomi dan stabilitas politik Brunei lebih kuat daripada di banyak negara lain di kawasannya. Hal ini memberi Brunei keunggulan kompetitif yang jelas dalam memajukan industri ini sebagai bagian dari tujuannya untuk mendiversifikasi ekonomi. Dengan strategi yang lebih efisien lagi kedepannya produk industri halal Brunei akan dapat memperoleh pengakuan lebih luas dalam pasar halal global.

DAFTAR RUJUKAN

Jurnal:

Nurrachmi, Rininta. 2017. The Global Development of Halal Food Industry: A Survey. Malaysia: *Tazkia Islamic Finance and Business Review* Volume 11(1):42-43.

Oh, Youri, Hisymuddin, dan Mohd Azwan Shah. 2018. The Viability of Halal Food Industry for Brunei Economic Diversification: SWOT Analysis. Brunei: *International Journal of Social Science*, Vol. 3 Issue 3:1224.

Sadiku, Matthew N. O., Sarhan M. Musa, dan Tolulope J. Ashaolu. 2019. Food Industry: An

Introduction. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, Vol. 3, Issue 4:128

Sari, Surti Nurpita dan Herawati. 2018. Pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam. Yogyakarta: *Jurnal Thaqafiyyat*, Vol.19 No. 1:78.

Buku:

Elasrag, Hussein. 2017. *Economics of Halal Industry*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform.

Fischer, Johan dan Jeremy Jammes. 2019. *Muslim Piety as Economy: Markets, Meaning, and Morality in Southeast Asia*. UK: Routledge.

Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni Polah. 2018. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.

International Business Publication. 2009. *Brunei Export-Import, Trade, and Business Dictionary*. Washington DC: IBP Inc

International Business Publication. 2016. *Brunei Business and Investment Opportunities Yearbook Vol. 1 Strategic Information and Opportunities*. Washington DC: IBP Inc.

Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2016. *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Khalid, Ahmed Massod dkk. 2018. *Brunei Darussalam: Halal Meat and Meat Products Processing*. In Gross, Jeremy and P.S. Intal, Jr. (eds.), *Reducing Unnecessary Regulatory Burdens in ASEAN: Country Studies*. Jakarta: ERIA.
- Lansford, Tom. 2019. *Political Handbook of the World 2018-2019*. US: CQ Press, 2019.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Depok: Media Sahabat Cendekia.
- Oxford Business Group. 2007. *The Report: Brunei Darussalam 2007*. UK: Oxford Business.
- Viktorin, Carolin dkk. 2018. *Nation Branding in Modern History*. New York: Berghan Books.
- Yener, Dursun. 2015. *Halal Food Market*. Dalam Buku *Emerging Research on Islamic Marketing and Tourism in the Global Economy* (Editor: El-Gohary). USA: IGI Global.
- Website:**
- Asia News Network. 2017. *Brunei: Ghanim International to Expand Product Range*. <<https://annx.asianews.network/content/brunei-ghanim-international-expand-product-range-60861>>, [diakses Pada 30 Juni 2020 pukul 20.54 WIB]
- Borneo Bulletin Yearbook. 2020. “Halal Industry”, <<https://borneobulletinyearbook.com.bn/a-progressive-peaceful-abode/>>, [diakses pada 12 Juli 2020 pukul 22.41 WIB].
- Brunei Halal 2016. <<http://brunei-halal.com/ghanim-international-corporation/>>. [diakses pada 30 Juni 2020 pukul 20.45 WIB].
- Dezan Shira and Associates. 2019. *Brunei’s Investment Outlook for 2019*. Diakses di <https://www.aseanbriefing.com/news/2019/02/14> pada 6 November 2019 Pukul 14.40 WIB
- MIPR. 2015. *Need to Build Up Product Space; and Create New Core Industries and Expertise*. <http://www.agriculture.gov.bn/SiteCollectionDocuments/Speeches/2015/12.05.2015_speech%20yb%20pehin%20ifbic.pdf>, [diakses pada 30 Juni 2020 pukul 13.35 WIB].
- SQW China Limited. 2016. *Brunei BioInnovation Corridor*. <http://sqwchinagroup.com/wp-content/uploads/Factsheet_BIC_2015_web-1.pdf>, [diakses pada 30 Juni 2020 pukul 11.57 WIB].
- Dokumen Lainnya:**
- Baranay, Pavol. 2009. *Modern Economic Diplomacy*.

Slovakia: Publications of
Diplomatic Economic Club.

Ghazali, Mohd Al-Iksan B dan Siti
Hawa Md. Sawari. 2014.
*Kajian Perbandingan Piawaian
Halal antara Negara Malaysia
dan Brunei.* Malaysia: *Social
Sciences Postgraduate Int
Seminar.* Diunduh di
[https://core.ac.uk/download/pdf
/141499323.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/141499323.pdf) pada 14
Oktober 2019 Pukul 11.05
WIB.

Ministry of Industry and Primary
Resources Brunei Darussalam.
2014. *The Brunei
BioInnovation Corridor is
bridging the gap between South
America and ASEAN and
China.* Brunei Darussalam:
MIPR Press Release.